JURNAL SHANAN
Vol.8, No.2, Oktober 2024, hal. 127-146
p-ISSN: 2549-8061 e-ISSN: 2722-4678
http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan
DOI: 10.33541/shanan.v8i2.6184

Submitted on 19/09/2024;
Revised on 30/10/2024;
Accepted on 30/10/2024;
Published on 31/10/2024

Sirusa: Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMK Negeri 2 Kaimana

Wensly Peniel Raprap
Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua, Fakfak
E-mail: wenslove1978@gmail.com
(*) Tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Pembelajaran merupakan cara untuk berinteraksi dengan dunia luar. Kualitas sebuah pembelajaran menjadi tujuan penting dalam mengukur jalannya proses pembelajaran. Karena itu, model pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran menjadi point penting untuk mencapai Pendidikan yang berkualitas. Model pembelajaran secara lokal telah dibicarakan dalam beberapa kajian namun secara spesifik belum membicarakan model pembelajaran yang berlangsung di dalam rumah adat. Artikel ini mendeskripsikan model pembelajaran di sekolah yang menempatkan Sirusa sebagai tempat pembelajaran. Sirusa sebagai rumah adat, tidak hanya dipergunakan sebagai tempat berlangsungnya ritual adat, namun sebaliknya merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenalogis. Proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi di kabupaten Kaimana. Hasil penelitian menunjukan bahwa model pembelajaran secara lokal yang dilakukan di Sirusa sangat efektif dalam memperkuat nilai-nilai budaya serta Pendidikan Agama Kristen secara khusus.

Kata Kunci: Kontekstual; Pembelajaran; Pendidikan Agama Kristen; *Sirusa*

Abstract

Learning is a way to interact with the outside world. The quality of learning is an important goal in measuring the progress of the learning process. Therefore, the approach model used in learning is an important point to achieve quality education. Local learning models have been discussed in several studies but have not specifically discussed the learning model that takes place in traditional houses. This article describes the learning model in schools that place Sirusa as a place of learning. Sirusa as a traditional house, is not only used as a place for traditional rituals, but on the contrary is a place for learning. This study uses a qualitative method with a phenomenal approach. The data collection process through interviews, observations and documentation studies in Kaimana district. The results of the study show that the local learning model carried out in Sirusa is very effective in strengthening cultural values and Christian Religious Education in particular.

Keywords: *Contextual; Christian Religious Education; Learning; Sirusa*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

PENDAHULUAN

Masyarakat adat memahami pandangan terkait dengan konsep belajar, berangkat dari sebuah kesatuan pandangan tentang alam, budaya dan tradisi. Bagi masyarakat adat, penyatuan tersebut merupakan poin penting tentang peradaban manusia Papua. Menurut Lefudin, yang dipahami tentang jalannya sebuah proses belajar adalah perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Karena itu, Lifudin berargumentasi bahwa yang dipahami dari proses belajar yang melibatkan seluruh indra yang mampu mengubah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya[1]. Sebagaimana pandangan dimaksud, erat hubungannya dengan istilah pembelajaran. Belajar, mengajar dan pembelajaran adalah proses yang berlangsung secara bersamaan. Aktivitas belajar dapat berlangsung tanpa kehadiran seorang guru atau bahkan tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Paralel dengan itu, mengajar meliputi aktivitas di dalam kelas dan yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Dalam kaitan dengan belajar dan mengajar, maka pembelajaran dapat dipahami sebagai usaha yang menggunakan kompetesi, profesionalitas untuk mencapai tujuan sebagaimana termuat dalam kurikulum.

Studi-studi lain tentang model pembelajaran secara kontekstual tentang budaya serta tradisi juga telah dibicarakan[2], Setrianto Tarrapa dan Alfonso J Tanu Lena dalam konteks pembelajaran secara kontekstual melihat pada dua point yaitu nilai persaudaraan dan nilai persekutuan yang rukun[3]. Sartika, Salam dan Samiaji dalam kajiaannya juga menekankan bahwa pendidikan yang berbasis pada budaya lokal memberikan kontribusi terhadap pendidikan yang kreativ sekaligus inovasi pedagogis[4]. Dalam konteks PAK

[1] Lefudin, '"Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran". (Yogyakarta: DeePublish,).',2017.

[2] Salis Irvan Fuadi dan Robingun Suyud El Syam, *'The Centrality of the Role of PAI Teachers in Multicultural Education Practices in Wonosobo Regency Public Schools*', Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas., Vol. 12, N, 57–70.

[3] Setrianto Tarrapa dan Alfonso Johanres Tonu Lema, 'Mngurai Kebekuan, Merajut Kebersamaan: Kajian Etnopedagogi Terhadap Falsafah Padang Ditulak Tallu Dalam Konteks Budaya Uluway Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikultural," PEADA', : *: Jurnal Pendidikan Kristen 3*, Volume,3 N, 132–43.

[4] Salam dan Trubus Semiaji Eka Sartika, 'Eka Sartika, Salam Dan Trubus Semiaji, *"Local Culture-Based Education: Creating A Learning Environment That Promotes Local Integrity,"' International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, Vol. 2 No., pages: 1513-1523.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Sembiring dan Simon dalam tulisannya berjudul 'Mengagas Pembelajaran PAK Berbasis Misiologi' menekankan bahwa pesan Yesus Kristus sebelum Ia terangkat ke sorga adalah 'Ajarlah mereka'. Sembiring dan Simon berargumentasi bahwa PAK dalam penerapannya belum menjalankan amanat agung sebagaimana disampaikan oleh Yesus[5]. Karena itu dalam pandangan Tita Pratama et al dalam tulisannya '*Consistency Of Balinese Family Education In Forming A Love Of Culture From An Early Childhood'* menekankan bahwa keluarga menjadi faktor penting dalam proses pendidikan. Dalam konteks demikian, pendidikan karakter, nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan landasan, karena nilai budaya lokal memiliki kebaikan yang universal, yang penting untuk diwariskan kepada generasi melalui pendidikan[6]. Model pembelajaran yang dilakukan oleh siswa SMK Negeri 2 Kaimana terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada rumah adat *Sirusa*. *Sirusa* dalam pandangan masyarakat adat delapan suku di Kabupaten Kaimana (Suku Kuri, Mairasi, Oborauw, Napiti, Miere, Koiwai, Madewana) merupakan rumah adat yang dipergunakan untuk aktivitas masyarakat adat seperti pelaksanaan ritual-ritual adat. Pandangan demikian juga dipahami dalam konteks masyarakat adat daerah. Karena itu, keberadaan sebuah rumah adat merupakan wadah pembelajaran terhadap budaya dan tradisi. Sebagai tempat berkumpulnya masyarakat adat, rumah adat mempunyai bentuk, struktur dan fungsi dengan ciri khas tersendiri.Dalam pandangan masyarakat adat, rumah adat merupakan warisan turun-temurun dari setiap generasi[7]. Paralel dengan itu, Aristana dalam tulisannya menekankan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki adat-istiadat dan budaya yang beragam. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia merupakan warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan. Salah satu bentuk keberagaman yang dimaksud oleh Aristana adalah rumah adat[8]. Dalam proses pembelajaran PAK serta pendidikan budi pekerti yang berlangsung di atas *Sirusa*,

[5] Lena Anjarsari Sembiring dan Simon, '"Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi," Harati:', *Jurnal Pendidikan Kristen*, Volume 2, 32–45.

[6] Tita Pertama Wati et al., '*Consistency Of Balinese Family Education In Forming A Love Of Culture From An Early Childhood" Devotion*', *Journal of Reseacrch and Community Service.*, Volume, 3, 1126–35.

[7] Ruhana dan M. Hafizul Furqan, '"Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Tradisional Rungkoh Di Gampong Kuto Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan', *Jurnal Pendidikan Geosfer*, Volume Khu (2023), 137–148.

[8] I Dewa Putu Gede Wiyata Putra Made Dona Wahyu Aristana, I Gede Made Yudi Antara, 'Pengenalan Rumah Adat Bandung Rangki Menggunakan Augmeted Reality', *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer*, Volume 10., 48–54.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

kerangka argumentasi para guru berangkat dari 3 poin yaitu; 1) Pembelajaran berlangsung di atas *Sirusa* adalah sebuah upaya kontekstual dalam memahami relasi tiga dimensi antara pencipta, alam dan manusia. 2) Pembelajaran di atas *Sirusa* adalah sebuah model pembelajaran kontekstual yang memperkuat budi pekerti siswa. 3) Pembelajaran di atas *Sirusa* adalah cara untuk menumbuhkan rasa kecintaan teradap budaya dan tadisi.

Proses pembelajaran sebagaimana berlangsung di atas *Sirusa* telah memberikan dampak positif terhadap siswa. Menurut Abigael An. Tiblola bahwa[9];

> …ternyata proses pembelajaran dalam bentuk apa pun ketika berlangsung di luar kelas, sangat diminati oleh anak-anak. Kalau mau dilihat dari proses pembelajaran di atas *Sirusa* anak-anak begitu bersemangat. Jadi memang program PAK yang berlangsung di luar kelas ini sangat diminati. Anak-anak tidak dapat diberikan contoh secara konkrit. Memang poin mendasarnya adalah pengenalan budaya tradisi di mana kita berada. Namun jauh lebih penting adalah bagaimana menanamkan rasa menghormati alam dan budaya sebagai sebuah kesatuan hidup yang tidak bisa dipisahkan. Baik kesatuan dalam kaitannya dengan keilmuan tetapi juga teologi. Dan dari proses belajar yang dilakukan di atas *Sirusa* dapat memberikan dampak positif bagi perilaku dan cara pandang siswa. Hal ini dikatakan sebab penyajian materi pembelajaran tersebut disajikan sangat sederhana dengan contoh dan formulasi bahasa yang sederhana juga.

Sebagaimana pandangan Tiblola, pandangan serupa juga datang dari siswa yang terlibat secara langsung dalam proses belajar di atas *Sirusa* bahwa;

> Kami sangat senang jika belajar di luar kelas. Disamping mendapatkan pelajaran, kami secara langsung diperkenalkan dengan alam. Bagi kami belajar di kelas baik, tetapi sesekali kalau kegiatan belajar di luar kelas seperti di *Sirura* seperti ini, kami sangat menyukainya. Kami merasa sangat bebas. Kami diberikan bayak sekali kebebasan. Dan bagi kami proses belajar seperti ini membuat kami merasa lebih berani berbicara (dialog). Kami merasa dalam proses belajar seperti ini, kami sementara bermain[10].

Pada dasarnya proses pembelajaran PAK dalam pembimbingan budi pekerti siswa SMK Negeri 2 Kaimana yang dilakukan di atas *Sirusa* memberikan dampak positif bagi siswa. Dampak positif dari proses pembelajaran yang dimaksud tidak hanya terlihat pada perilaku siswa dalam hal peminatan, namun juga pada cara pandang siswa. Dalam memahami proses saat ini, maka model pembelajaran secara lokal berperan sangat

[9] Abigael An. Tiblola, 'Wawancara Bersama Guru SMK Negeri 2 Kaimana'.
[10] Ramaters Raprap, 'Wawancara Siswa Kelas 3 SMK Negeri 2 Kaimana'.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

penting untuk pertumbuhan budi pekerti siswa. Beberapa kajian literatur [11, 12, 13, 14] telah mengkaji model pembelajaran lokal secara mendalam, namun secara spesifik dalam konteks pembelajaran secara lokal yang terimplementasi dalam PAK yang bertitik pada rumah adat belum dibicarakan. Beberapa pandangan terkait dengan penulisan sebagaimana dimaksud, ditegaskan oleh Johanes Waldes Hasugian bahwa, upaya menghadirkan PAK di tengah-tengah masyarakat mengalami pergumulan tersendiri. PAK dalam proses peradaban sosial sangat dinamis, revolusi dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong PAK untuk berinovasi dan beradaptasi dengan konteks. Kontekstualisasi dan inovasi diperlukan agar nilai-nilai PAK tidak tergerus dan menjadi *Absurb* di era revolusi industri, era disruptif, era society 5.0 atau pun di era digitalisasi dewasa ini. Di tengah derasnya arus globalisasi, ketidakpedulian atau kepekaan yang kurang atas panggilan dan tanggung jawab PAK memiliki konsekuensi tertentu yang membuat eksistensi dan konstruksi PAK di Indonesia menjadi rapuh dan dangkal[15]. Sebagaimana pandangan Hasugian yang melihat peran dalam era globalisasi, pandangan lain kemudian dimunculkan oleh Setrianto Tarrapa yang lebih menekankan pada peran dasar PAK. Tarrapa menekankan bahwa Pendidikan Kristen memainkan peranan penting karena di satu sisi PAK merupakan poin esensial bagi gereja. PAK memainkan peran gereja sejak awal mula hingga masa kini, Pada sisi yang lain, PAK, dalam hal ini pendidikan pada umumnya merupakan media transformasi sosial. Dalam konteks masyarakat majemuk peranan PAK menjadi penting karena gereja selalu bersentuhan dengan penganut agama lain. PAK berperan penting supaya gereja dapat mengaplikasikan imannya dengan baik berlandaskan kasih di tengah-tengah

[11] Muhamad Angil et al., '"Pemberdayaan Sains Berbasis Budaya Lokal" Simas', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No, 1–6.

[12] Emi Ramdani, '"Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter."', *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1) (2018), 1–10.

[13] Alexander Selan. Daud Alfons Pandie, Remegises Danial Yohanis Pandie, '"Implementasi Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire Dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Rote Melalui Revitalisasi Tradisi Tu'u."', *Jurnal Shanan*, Volume. 7, 205–26.

[14] Lourine S. Joseph. Penata Astari Prasetya, '"Kekuatan Karakter Pada Remaja Kristen Dalam Pergaulan Di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen Yang Menghidupka."', *Jurnal Shanan*, Vol, 7, No, 45–56.

[15] Yohanes Waldes Hasugian et al., '"Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif."', *Jurnal Shanan*, Vol. 6, No, 45–70.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

dunia[16]. Karena itu Jefrit J. Messakh, Serepina Y. Hasibuam dan Setiaman Larosa bahwa[17] mengatakan bahwa, PAK merupakan proses terencana dan sistematis untuk membawa peserta didik pada tahap pertumbuhan iman yang mengarah kepada keserupaan dengan Kristus. Peran PAK dalam gereja maupun sekolah sangat penting karena menjadi jembatan bagi peserta didik untuk belajar. PAK berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. PAK juga bertujuan untuk melengkapi mereka dalam pertumbuhan iman melalui pelayanan yang efektif. Dengan demikian, maka PAK adalah sebuah pengajaran yang di dalamnya terdapat persekutuan yang intim kepada Tuhan yang membawa umat kepada pengenalan akan Allah dan karyaNya yang membawa kepada kedewasaan hidup.

Penulis melihat bahwa model pembelajaran PAK yang diberlakukan di atas *Sirusa*, memberikan dampak positif bagi perkembangan budi pekerti siswa. Pada satu sisi tidak hanya memberikan penguatan secara iman dalam memperkenalkan Tuhan sebagai pencipta tetapi memperkuat cara pandang siswa mengenai relasi antara manusia dengan sesama, lingkungan alam dan tradisi. Karena itu, bagi penulis apa yang dilakukan oleh para guru adalah model sambil 'belajar' sambil bermain. Penulis melihat bahwa proses pembelajaran tersebut diminati oleh para guru bahkan siswa secara keseluruhan.

Model pembelajaran PAK yang berlangsung di atas *Sirusa,* memberikan dampak positif bagi perkembangan budi pekerti siswa. Siswa dalam proses pembelajaran tersebut secara spesifik memperkenalkan konsep-konsep ketuhanan yang terdapat di dalam budaya, alam dan tradisi.

METODE

Secara metodologi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dapatlah diartikan sebagai pengalamam yang dialami oleh seseorang bahkan kelompok. Melalui pengamatan, pengalaman manusia diteliti dan dideskripsikan. Fenomenologis

[16] Setrianto Tarrapa. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja." Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 7, No 2; 392-403.

[17] Setiaman Larosa. Jefrit Johanis Messakh, Serepina Y. Hasibuan, '"Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Usia 12-16 Tahun Dengan Menggunakan Subject Centered Design"', *Jurnal Shanan*, Vol. 7, No, 243–62.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

berhubungan dengan presepsi suatu benda, suatu peristiwa atau keadaan. Dalam pendekataan ini, segala sesuatu dibiarkan muncul secara alamiah. Karena itu, fenomenologis merupakan upaya memahami setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup manusia, baik itu terkait dengan cara pandang perilaku individu dan sebuah kelompok, dan bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang sebuah realitas[18, 19]. Sumber data yang dipergunakan berasal dari sumber data primer bahkan sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, dimulai dari pelaksanaan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedagogi *Sirusa*

Pendidikan menjadi faktor penting dalam mengukur kualitas sebuah bangsa. Peningkatan kualitas tersebut tentu tidak terlepas dari begitu banyak faktor pendukung peningkatan kualitas pendidikan. Pedagogi sendiri dimaknai sebagai kemampuan tidak hanya mendidik, namun kemampuan dalam menyelengarakan proses pembelajaran. Dalam konteks demikian, *Sirusa* yang merupakan rumah adat masyarakat delapan suku, dan dalam keberadaannya hanya kepada masyarakat adat, menjadi menarik untuk dilihat ketika dipergunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang berlangsung di atas *Sirusa* dilakukan dengan model yang sederhana dan diminati oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan di *Sirusa,* siswa tidak saja berfokus pada materi pelajaran, layaknya di dalam kelas. Proses yang berlangsung di *Sirusa* dalam konteks yang bebas. Hal tersebut tidak saja menekankan pada sebuah situasi namun bagaimana melatih kefokusan siswa dalam menerima materi pelajaran walau sambil bermain.

Menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional bab I pasal (1): Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

[18] Yoki Yusanto, '"Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif."', *Journal of Scientific Communication (JSC)1(1). Doi: Http://Dx.Doi.Org/10.31506/Jsc.V1i1.7764.*, 2020.

[19] Abdul Nasir et al., '"Pendekatan Fenomenalogis Dalam Penelitian Kualitatif." *INNOVATIVE*:', *Journal Of Social Science Research Volume3 Nomor. 5*, 2023, 4445–4451.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

kecerdasan ahklak, serta keterampilan. Mutu pendidikan menjadi hal penting. Tuntutan terhadap mutu menjadi syarat dalam menjawab tantangan, perubahan, dan perkembangan pendidikan. Dalam menentukan kinerja guru, salah satu kompenen adalah pendidikan harus mendapatkan perhatian utama. Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing dan pelatih, dan pengembangan kurikulum yang dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan memberi rasa aman pada siswa guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen[20].

Dalam proses pengambilan data, ada beberapa 6 (Enam) informan yang penulis wawancarai. Salah satu diantaranya adalah guru PAK yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di *Sirusa.* Selain guru pengampuh PAK, penulis juga melakukan wawancara dengan siswa bahkan para guru yang terlibat dalam aktivitas fisik pembuatan *Sirusa.* Dalam proses riset tersebut, penulis melakukan wawancara dengan guru bahkan siswa yang berasal dari masyarakat 8 (delapan) suku (Kristina Barry dari suku Kuri dan Tiara Sirfefa dari suku Iararutu).

Dalam riset, deskripsi informan melalui beberapa tahapan penting untuk penulis lakukan untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi terkait dengan topik yang diteliti maka ada beberapa tahapan yang penulis lakukan adalah; 1) Observasi dilakukan penulis untuk dapat melihat dampak dari proses pendidikan kontekstual dari proses belajar di atas *Sirusa.* 2) Mengumpulkan data terkait topik yang diteliti. 3) Menyusun pertanyaan wawancara. 4) Menentukan informan dalam wawancara. 5) Melakukan proses wawancara berdasarkan agenda yang disepakati bersama informan. 6) Melakukan Analisis.

Proses wawancara yang dilakukan penulis berlangsung pada beberapa tempat. Hal tersebut berhubungan dengan aktivitas informan. Karena itu proses wawancara dilakukan penulis di sekolah (saat proses pembelajaran di *Sirusa* berlangsung). Hal tersebut dimaksudkan agar unit amatan dari objek yang hendak diteliti dapat membantu penulis

[20] Jubi Lela Siahaan et al., 'Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pak Terhadap Keaktifan Belajar Siswa." Pediaqu:', *JurnalPendidikan Sosial Dan Humaniora.*, Vo. 2, No. (2023).

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

dalam melakukan analisis dari topik yang diteliti. Karena itu tidak hanya para guru yang diwawancarai tetapi siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Terkait dengan padatnya aktivitas informan sebagaimana disampaikan maka ada informan yang diwawancarai (guru) melalui saluran telepon. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait dengan bagaimana dampak dari proses pembelajaran di atas *Sirusa* dalam kaitan dengan PAK. Bagaimana model pembelajaran kontekstual yang berlangsung di *Sirusa*.

Berdasarkan unit amatan serta wawancara bersama informan, proses pembelajaran PAK di atas *Sirusa* menjadi model menarik untuk dilakukan. Dalam percakapan dengan Bobby, disampaikan bahwa;

> Model pembelajaran di atas *Sirusa* pada satu sisi memang harus dilakukan secara massif. Hal ini tidak saja menyangkut dampak yang diterima oleh para siswa PAK, namun juga menyangkut kemampuan para guru dalam menyajikan setiap materi pembelajaran yang mudah dicernah melalui budaya dan tradisi. Saya merasa bahwa keputusan belajar di atas *Sirusa* menjadi strategi ampuh dalam membentuk karakter siswa dan memperkuat daya minat dalam hal memperkenalkan budaya lokal[21].

Dasmasela membangun premis bahwa pembelajaran di atas *Sirusa* merupakan strategi ampuh, argumentasi lain dan mendasar kemudian muncul dari Kristina Barry yang merupakan seorang guru dari suku Kuri (salah satu suku dari delapan suku di Kaimana) kemudian menyodorkan konsep menarik sebagai upaya membangun diskursus dalam memahami *Sirusa* sebagai tempat PAK. Sebagai perempuan suku asli Kaimana, Barry mencoba menjelaskan konsep abstrak masyarakat adatis 8 suku bahwa ungkapan belajar sebenarnya bukan narasi baru bagi masyarakat adat. Menurut Kristina Barry[22] bahwa;

> *Sirusa* dari sisi defenisi tentu berangkat dari historis kesukuan masyarakat adat itu sendiri. Dan saya selaku perempuan Papua tidak hanya melihat itu. Artinya terserah dari mana pun silahkan membangun defenisi tentang *Sirusa* sebagai rumah adat. Tetapi dalam konteks ini, saya mau mengatakan bahwa sebenarnya belajar, pembelajaran secara kontekstual dalam penerapannya, kami masyarakat adat telah melakukannya dari turun-temurun. Saya mengatakan demikian karena

[21] Bobby Dasmasela, 'Wawancara Bersama Guru SMK Negeri 2 Kaimana'.
[22] Kristina Barry, 'Wawancara Bersama Guru SMK Negeri 2 Kaimana'.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

> alam ini (yang kami hidup sekarang) merupakan tempat kami belajar. Di alam kami belajar banyak hal. Mulai dari ilmu ekonomi, geografi, biologi, fisika, pertanian, ilmu kesehatan, perikanan dan kelautan belajar tentang ilmu komunikasi, sejarah, theologi dan banyak lagi disiplin ilmu lainnya. Kami masyarakat adat telah belajar tentang persekutuan yang kemudian dimaknai sebagai gereja dalam prespektif masyarakat adat. Bahkan lebih dari itu. Persekutuan yang kami bangun tidak hanya dengan manusia tetapi dengan alam, dengan hewan yang ada di alam. Dan kami memaknai sebuah persekutuan itu dalam kerangka saling membutuhkan karena itu kami harus saling menjaga. Kami belajar mengenal dan memahami Tuhan dari sudut pandang kami. Karena itu bagi kami alam menyediakan begitu banyak mata pelajaran dan setiap saat kami belajar. Artinya kalau alam menyediakan begitu banyak mata pelajaran bagi kami masyarakat adat maka *Sirusa* merupak wadah atau kelas Di mana kami diijinkan untuk duduk bersama. Karena itu di dalam kelas (di atas *Sirusa)* kami hanya diingatkan bagaimana menjaga itu. Menjaga dengan integritas, solidaritas, kapasitas dan identitas.

Aktivitas pembelajaran yang berlangsung di atas *Sirusa* adalah menggunakan model mengajar sambil bermain. Model sambil mengajar bermain tersebut dilakukan di atas *Sirusa* dalam pengertian bahwa guru menjelaskan materi ajar tentang PAK kemudian menjelaskan ketergantungan antara alam, budaya dan tradisi masyarakat adat. Hal demikian dengan mudah guru dapat menunjukan bukti serta menjelaskan dampak dari sebuah rasa menghargai Tuhan yang termaknai dalam budaya dan tradisi masyarakat adat. Contohnya dalam konteks penciptaan sebagaimana yang terdapat dalam kitab Kejadian. Masayarakat adat memahami bahwa dalam penciptaan nilai-nilai menghargai Tuhan terletak pada bagaimana menjaga dan merawat alam, budaya dan tradisi. Sebab dari awal penciptaan terjadi tidak hanya merujuk pada poin karena Tuhan mengasihi kita, tetapi termaknai di dalamnya karena Tuhan menghargai kita. Karena Tuhan menghagai kita dan kelangsungan hidup kita, DIA memenuhi seluruh kebutuhan kita yang tersedia pada alam. Bagi masyarakat adat menjaga alam, budaya dan tradisi adalah menjaga sebuah peradaban. Dengan demikian menghargai Tuhan sama halnya menghargai ciptaanNya.

Paralel dengan itu, Anabella Pashya Tindaon berpandangan bahwa, dalam PAK, penyelenggara pendidikan dituntut agar menaikkan kualitas personaliatasnya. Guru PAK dituntut untuk menjadi seorang guru yang bekerja secara professional berdasarkan

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

kepakarannya. Guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem Pendidikan Nasional serta mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. PAK wajib dimulai dari kompentensi dasar pengajar.

Sebagimana pandangan Kristian Barry, maka bagi penulis kreatifitas serta kecerdasan seorang guru sangat menentukan pertumbuhan siswa melalui proses pembelajaran. Kreatifitas dan kecerdasan seorang guru sebagaimana dimaksud menurut penulis bermakna; 1) Seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang masyarakat adat dengan budaya serta tradisi setempat. 2) Seorang guru harus mampu memadukan konsep-konsep masyarakat adat dalam materi ajar. Hal ini penting untuk memperkuat cara pandang siswa terkait dengan PAK yang memiliki hubungan antara pencipta dengan alam. 3) Kreatifitas guru dalam meramu materi ajar, terkhusus dengan proses belajar mengajar yang berlangsung di luar kelas

Pandangan Barry bahkan Tindaon dikuatkan kembali oleh Tiara Sirfefa, siswa yang berasal dari suku Irarutu menegaskan bahwa selaku generasi milenial, membutuhkan model pembelajaran secara kontekstual. Menurut Tiara Sirfefa[23] bahwa;

> Saya sebenarnya senang/gembira bahkan bersyukur sekali. Ketika saya lihat ada yang belajar di atas *Sirusa*, saya merasa bahwa saya sementara diajarkan tentang dari mana asal-usul saya. Bagi saya proses ini sangat penting. Karena bagi saya, seberapa hebat ilmu pengetahun yang kita dapat, jika budi pekerti kita tidak baik, maka semua itu didak berdampak. Karena itu, saya berharap untuk tidak saja pada pelajaran PAK tetapi untuk semua pelajaran.

Dari beberapa pandangan informan maka bagi penulis, tidak sedikit guru PAK yang tidak memahami hal demikian sebagai keharusan. Hal ini menyebabkan para pendidik berperilaku sama seperti pengajar pada umumnya yang menggap bahwa pengajar hanya menjadi sebuah profesi dalam mencukupkan kebutuhan hidup. PAK tidak bisa dijadikan sebagai pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian transfer ilmu pengetahuan dari pengajar kepada siswa, namun pembangunan mental yang bercirikan

[23] Tiara Sirfefa, 'Wawancara, Bersama Siswa SMK Negeri 2 Kaimana'.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Kristus. Guru PAK akan mampu mengemban dan melaksanakan tugasnya dengan baik, jika guru tersebut memiliki berbagai kompentensi yang relevan dengan tugas-tugasnya[24].

Karena itu, pedagogi *Sirusa* yang terimplementasi dalam pembelajaran PAK pada satu sisi haruslah berangkat dari pengalaman-pengalam iman yang dapat terkonfirmasi dalam setiap materi pembelajaran. Pada sisi yang lain pedagogi *Sirusa* dalam pembelajaran PAK sebagaimana dimaksud, maka pegalaman-pengalam iman/keagamaan tersebut harus termaknai dalam perilaku menghargai budaya dan tradisi yang menjadi sebuah warisan. Konteks demikian pada dasarnya menuntut seorang guru (PAK) dalam menggunakan materi pembelajaran serta praktik yang dapat memberikan dampak efektif terhadap meningkatnya kognitif siswa. Dalam pandangan penulis, pedagogi *Sirusa* secara efektif memberikan perubahan tingkah laku.

Sirusa: Pembelajaran PAK dan Deskripsi Metode Pembelajaran

Mendeskripsikan metode pembelajaran yang dipergunakan di atas *Sirusa* tentu berangkat dari hasil yang didapat dari observasi dan wawancara yang dilakukan. Terkait dengan motode pembelajaran di atas *Sirusa,* tentu berangkat dari bagaimana pengenalan tentang *Sirusa* dalam konteks masyarakat adat. Hal tersebut penting diketahui sebab pengenalan terhadap *Sirusa* sangat membantu guru dalam merumuskan model pembelajaran yang hendak dipergunakan. Pada sisi yang lain, pengenalan tersebut dapat membantu guru untuk tidak melakakukan kegiatan di atas *Sirusa* yang pada dasarnya melanggar ketentuan-ketentuan masyarakat adat.

Pengenalan terhadap *Sirusa* pada dasarnya telah dijelaskan pada poin-poin sebelumnya bahwa sebagai rumah adat, *Sirusa* hanya diperuntuhkan kepada masyarakat adat dalam aktivitas ritual masyarakat adat pula. *Sirusa* dari sisi karakteristiknya terbuka (tanpa sekat), merupakan sebuah rumah gantung yang interiornya berbahan dasar alami. Mulai dari lantai yang terbuat dari pelepah pohon pinang *(Areca catechu L),* ditutupi dengan daun dari pohon sagu *(Metroxylon sagus),* serta diikat dengan tali rotan *(Calamus*

[24] Helena Turnip. Anabella Pashya Tindaon, Andri Perdianto Sidabutar, '"Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran PAK."', *Journal of Cross Knowledge*, Volume 1,.International https://edujavare.com/index.php/IJCK, 76-82.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

javensis). Dalam kaitan dengan bagaimana masyarakat adat delapan suku beraktivitas di atas *Sirusa,* maka pembelajaran PAK secara metodologi harus disesuaikan dengan konteks lingkungan saat itu juga. Hal ini diungkapkan sebab pada dasarnya yang berlangsung di *Sirusa* adalah sebuah metode bercerita. Lebih spesifik dapat dikatakan sebagai pembelajaran melalui tradisi lisan. Terkait dengan proses pembelajaran, *Sirusa* dalam pandangannya juga dimaknai oleh masyarakat dari prespektif yang berbeda seperti rumah panjang, rumah bersama, rumah pluralisme, rumah demokrasi, rumah belajar. Penamaan terkait *Sirusa* sendiri tentu berangkat dari konteks di mana, masyarakat melihat bahwa masyarakat adat delapan suku dari sisi budaya dan tradisi, telah memberi diri untuk terbuka. Keterbukan tersebut kemudian dimaknai oleh masyarakat Kaimana yang juga berdiam komunitas dari berbagai daerah seperti Jawa, Maluku, Sumatera, Sulawesi, NTT bahwa masyarakat delapan suku selalu memberi diri untuk bersama-sama memahami budaya dan tradisi masing-masing. Salah satu contoh bentuk keterbukaan masyarakat adat delapan suku adalah *Sirusa* yang merupakan rumah adat, dapat dipakai dalam konteks tertentu untuk masyarakat dari daerah lain. Poin penting dari keterbukaan masyarakat adat delapan suku adalah masyarakat ingin menjelaskan secara simbolik makna yang terkandung di dalam rumah *Sirusa* adalah rumah tempat masyarakat adat belajar menjaga dan menata sebuah peradaban manusia dan alam Papua.

Dalam konteks penamaan sebagai rumah belajar inilah, poin implementasi tempat pembelajaran PAK secara kontekstual di *Sirusa* menjadi menarik untuk ditelusuri. Hal ini berbeda dengan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam ruangan kelas. Karena itu alasan guru mempergunakan *Sirusa* sebagai tempat pembelajaran dikarenakan siswa dapat lebih leluasa dalam proses pembelajaran. Kebebasan dalam konteks demikian dapat merangsang siswa untuk bebas dan kritis dalam merespon setiap materi pembelajaran. Abigael An Tiblola dalam pandangannya mengatakan bahwa;

> …pintu masuk memahami daya minat serta semangat siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAK ternyata berada pada poin kontekstualisasi. Pada titik ini, siswa berinteraksi dengan begitu leluasa. Kami duduk bersama-sama di atas *Sirusa*. Masing-masing siswa mengambil posisi duduk sesuai dengan keinginan mereka. Bagi saya situasi lingkungan menjadi faktor penting dalam poin ini[25].

[25] Tiblola, Wawancara bersama guru SMK Negeri 2 Kaimana, 02. September 2024

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Secara metodologi model pembelajaran PAK yang berlangsung di *Sirusa* harus dapat mudah dipahami oleh siswa. Karena itu bagi penulis, model sambil belajar, bermain merupakan model praktis yang dilakukan namun tetap menekankan pada materi pembelajaran dan profesionalitas guru. Berdasarkan informasi dari beberapa informan terkait dengan pengunaan model pembelajaran yang berlangsung di atas *Sirusa* yang dipergunakan oleh guru PAK. Metode yang dipergunakan ternyata bervariasi tetapi pada prinsipnya tetap mengaju pada RPP/materi ajar dalam memberikan pelajaran di tempat terbuka. Pada dasarnya metode pembelajaran yang dipergunakan harus sesuai dengan konteks yang terjadi. Hal tersebut benar harus diperhatikan sebab dapat mengganggu bahkan menjadi kendala dalam proses pembelajaran yang berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hendrik Oraple dalam wawancaranya juga membenarkan apa yang disampaikan oleh Tiblola. Menurut Hendrik[26];

> ...ya…memang beda kalau kami menerima pelajaran PAK di dalam kelas dan di luar kelas. Memang saat belajar, di luar kami merasa bebas berbicara, bebas menjawab dan kalau ditanya, kami pun bebas bercerita. Bahkan terkadang dalam memberikan jawaban, kami juga sering mempergunakan dialek bahasa lokal. Kalau dari sisi yang lain, kami tidak fokus karena situasinya juga berlangsung di luar kelas jadi memang kami juga membutuhkan penyesuaian.

Sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh Tiblola bahkan Hendrik dalam kaitannya dengan sebuah metode dalam pembelajaran dimaksud, Wensly P. Raprap[27] secara sederhana melihat bahwa, dalam konteks memahami sebuah metode mengajar maka membutuhkan sebuah keterampilan. Raprap kemudian membaginya menjadi 10 poin penting yaitu; 1) Keterampilan membuka pelajaran. 2) Keterlampilan menjelaskan. 3) Keterampilan mengadakan variasi. 4) Keterampilan bertanya. 5) Keterampilan mengelola kelas. 6) Keterampilan memberi penguatan. 7) Keterampilan menggunakan media/alat pembelajaran. 8) Keterampilan membimbing diskusi kelompok. 9) Keterampilan mengajar kelompok kecil. 10) Keterampilan menutup pembelajaran. Menurut Raprap keterampilan dasar dalam mengajar adalah sebuah kompetensi yang

[26] Hendrik Oraple, 'Wawancara Bersama Siswa SMK Negeri 2 Kaimana' 03 Agustus 2024
[27] Wensly Peniel Raprap, *"Buku Pedoman Praktik Mengajar Mikro"* (Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2023).

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

lumayan kompleks. Karena itu baginya penguasaan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh seorang guru bukan lagi didasarkan pada prinsip pengajaran guru yang baik, tetapi yang terpenting adalah didasarkan pada prinsip mengusahakan agar peserta didik dapat belajar secara baik dan berkesinambungan. Kendala-kendala sebagaimana dijelaskan oleh siswa, maka poin penting adalah bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta metode pembelajaran yang dipergunakan dalam menjawab model pembelajaran di atas *Sirusa* yaitu sambil belajar bermain

Berangkat dari temuan yang terlihat dari penulisan ini, penulis kemudian memberikan rekomendasi agar kajian ini dapat dilihat kembali secara serius pembelajaran PAK. Dalam pengerrtian bahwa proses pembelajaran secara kontekstual yang secara spesifik berlangsung di atas *Sirusa* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran kontekstual yang dari padanya dapat melihat secara mendalam nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya dan tradisi. Pada satu sisi, pembelajaran PAK di atas *Sirusa* dengan model sambil bermain belajar menjadi poin penting secara kontektual tetapi juga menjadi poin penting dalam hal mengukur kreativitas guru. Namun pada sisi lain, penting untuk direkomendasikan sebab kajian-kajian PAK secara kontekstual perlu untuk menguatkan iman percaya di dalam Kristus yang kemudian termaknai dalam setiap budaya dan tradisi. Dalam penulisan ini dipahami bahwa hanya sebagian kecil yang coba penulis angkat dalam konteks pembelajaran secara kontekstual yang dilakukan di atas *Sirusa*. Artinya dalam konteks yang sama pula ada banyak hal yang perlu dilihat oleh peneliti berikutnya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berangkat dari temuan dalam penulisan ini, beberapa poin rekomendasi penulis angkat untuk memberikan perhatian serius terhadap pembelajaran PAK baik pihak sekolah SMK 2 N Kaimana, bahkan peneliti dalam bidang pendidikan.

1. Pembelajaran secara kontekstual yang berlangsung di atas *Sirusa* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran kontekstual yang dari padanya dapat melihat secara mendalam nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya dan tradisi.
2. Pembelajaran PAK di atas *Sirusa* dengan model sambil bermain belajar menjadi poin penting secara kontektual tetapi juga menjadi poin penting dalam hal

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

mengukur kreativitas guru. Karena itu, penting untuk direkomendasikan sebab kajian-kajian PAK secara kontekstual perlu untuk menguatkan iman percaya di dalam Kristus yang kemudian termaknai dalam setiap buadaya dan tradisi.

3. Penulisan ini merupakan sebagian kecil yang coba diangkat dalam konteks pembelajaran secara kontekstual yang dilakukan di atas *Sirusa*. Artinya dalam konteks yang sama pula ada banyak hal yang perlu dilihat oleh peneliti berikutnya. Karena itu, penulis merekomendasikan agar penelitian-penelitian terkait dengan model pembelajaran secara kontekstual dapat menghasilkan temuan-temuan menarik yang memberikan kontribusi bagi PAK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta diuraikan dalam artikel ini, maka kesimpulannya sebagai beriku;

1) Proses pembelajaran PAK SMK Negeri 2 Kaimana secara kontekstual yang dilaksanakan di atas *Sirusa* memberikan dampak positif terhadap perkembangan budi pekerti siswa. Dengan menggunakan model sambil belajar bermain dapat disimpulkan bahwa minat siswa serta keberanian dalam berinteraksi di kelas mengalami peningkatan
2) Berdasarkan proses amatan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa antara proses pembelajaran yang berlangsung di atas *Sirusa* (di luar kelas) dan yang berlangsung di dalam kelas mempengaruhi baik interaksi, semangat dari siswa
3) Model pembelajaran PAK di atas *Sirusa* dapat disimpulkan bahwa siswa dalam cara pandang serta perilaku dapat memahami hubungan antara budaya serta tradisi dalam konteks PAK.

Saran

1) Pihak sekolah SMK Negeri 2 Kaimana khususnya para guru, dapat menetapkan model pembelajaran di luar kelas sebagaimana yang dilakukan dalam pembelajaran PAK dengan model sambil belajar bermain sebagaimana yang dilakukan di atas *Sirusa*,

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

2) Kreativitas guru pada setiap mata pelajaran dalam hal penyajian materi pembelajaran, dapat disederhanakan secara kontekstual ketika proses pembelajaran berlangsung di atas *Sirusa*.

Ucapan terima kasih

Terselesainya proses penelitian serta penulisan artikel ini, tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak. Karena itu, penulis juga hendak memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1) Pimpinan SMK Negeri 2 Kaimana.
2) Para guru mata pelajaran PAK tetapi juga para guru secara keseluruhan SMK N 2 Kaimana.
3) Siswa-siswi SMK Negeri 2 Kaimana yang boleh memberikan informasi riil terhadap dampak dari proses pembelajaran PAK secara kontekstual yang berlangsung di atas *Sirusa.*
4) Teman-teman dosen yang terlibat dalam diskusi, terkait dengan konteks pembelajaran PAK yang berlangsung di atas *Sirusa.*

REFERENSI

Abdul Nasir et al., '"Pendekatan Fenomenalogis Dalam Penelitian Kualitatif." INNOVATIVE:', *Journal Of Social Science Research Volume3 Nomor. 5*, 2023, 4445–51

Anabella Pashya Tindaon, Andri Perdianto Sidabutar, Helena Turnip., '"Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran PAK."', *Journal of Cross Knowledge*, Volume 1,.International https://edujavare.com/index.php/IJCK, 76-82.

Barry, Kristina, 'Wawancara Bersama Guru SMK Negeri 2 Kaimana'

Dasmasela, Bobby, 'Wawancarabersama Guru SMK Negeri 2 Kaimana'

Daud Alfons Pandie, Remegises Danial Yohanis Pandie, Alexander Selan., '"Implementasi Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire Dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Rote Melalui Revitalisasi Tradisi Tu'u."', *Jurnal Shanan*, Volume. 7, 205–26

Eka Sartika, Salam dan Trubus Semiaji, 'Eka Sartika, Salam Dan Trubus Semiaji, "Local Culture-Based Education: Creating A Learning Environment That Promotes Local Integrity,"' *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, Vol. 2 No., pages: 1513-1523.

Jefrit Johanis Messakh, Serepina Y. Hasibuan, Setiaman Larosa., '"Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Usia 12-16 Tahun Dengan Menggunakan Subject Centered Design"', *Jurnal Shanan*, Vol. 7, No, 243–62

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Jubi Lela Siahaan et al., '" Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pak Terhadap Keaktifan Belajar Siswa." Pediaqu:', *JurnalPendidikan Sosial Dan Humaniora.*, Vo. 2, No. (2023)

Lefudin, '"Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran". (Yogyakarta: DeePublish,).', *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran". (Yogyakarta: DeePublish,).*, 2017

Lema, Setrianto Tarrapa dan Alfonso Johanres Tonu, 'Mngurai Kebekuan, Merajut Kebersamaan: Kajian Etnopedagogi Terhadap Falsafah Padang Ditulak Tallu Dalam Konteks Budaya Uluway Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikultural," PEADA', : *: Jurnal Pendidikan Kristen 3*, Volume,3 N, 132–43

Lena Anjarsari Sembiring dan Simon, '"Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi," Harati:', *Jurnal Pendidikan Kristen*, Volume 2, 32–45

Made Dona Wahyu Aristana, I Gede Made Yudi Antara, I Dewa Putu Gede Wiyata Putra, 'Pengenalan Rumah Adat Bandung Rangki Menggunakan Augmeted Reality', *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer*, Volume 10., 48–54

Muhamad Angil et al., '"Pemberdayaan Sains Berbasis Budaya Lokal" Simas', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No, 1–6

Oraple, Hendrik, 'Wawancara Bersama Siswa SMK Negeri 2 Kaimana'

Penata Astari Prasetya, Lourine S. Joseph., '"Kekuatan Karakter Pada Remaja Kristen Dalam Pergaulan Di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen Yang Menghidupka."', *Jurnal Shanan*, Vol, 7, No, 45–56

Ramdani, Emi, '"Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter."', *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1) (2018), 1–10

Raprap, Ramaters, 'Wawancara Siswa Kelas 3 SMK Negeri 2 Kaimana'

Raprap, Wensly Peniel., *"Buku Pedoman Praktik Mengajar Mikro"* (Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2023)

Ruhana dan M. Hafizul Furqan, '"Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Tradisional Rungkoh Di Gampong Kuto Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan', *Jurnal Pendidikan Geosfer*, Volume Khu (2023), 137–48

Sirfefa, Tiara, 'Wawancara, Bersama Siswa SMK Negeri 2 Kaimana'

Syam, Salis Irvan Fuadi dan Robingun Suyud El, 'The Centrality of the Role of PAI Teachers in Multicultural Education Practices in Wonosobo Regency Public Schools', *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas.*, Vol. 12, N, 57–70

Tiblola, Abigael An., 'Wawancara Bersama Guru SMK Negeri 2 Kaimana'

Tita Pertama Wati et al., 'Consistency Of Balinese Family Education In Forming A Love Of Culture From An Early Childhood" Devotion', *Journal of Reseacrch and Community Service.*, Volume, 3, 1126–35

Yohanes Waldes Hasugian et al., '"Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif."', *Jurnal Shanan*, Vol. 6, No, 45–

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

70
Yusanto, Yoki, '"Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif."', *Journal of Scientific Communication (JSC)1(1). Doi: Http://Dx.Doi.Org/10.31506/Jsc.V1i1.7764.*, 2020

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)